

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Wilayah Penelitian

Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 15 kecamatan dengan luas wilayah 7,656,03 km², yang berada pada posisi antara 0⁰ 00 - 1⁰ 00 LS dan 101⁰ 02 - 101⁰ 55 BT. Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6⁰C – 36,5⁰C dan suhu minimum berkisar antara 19,2⁰C – 22,0⁰C.

Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur tengah lintas sumatera dan berada di bagian barat daya Provinsi Riau yang mempunyai peranan yang cukup strategis sebagai simpul perdagangan untuk menghubungkan daerah produksi dan pelabuhan, terutama Pelabuhan Kuala Enok. Dengan demikian Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai peluang untuk mengembangkan sektor-sektor pertanian secara umum. Peta Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Kuantan Singingi

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah Kecamatan Pangean, luas Kecamatan Pangean adalah 145,32 km² dengan jumlah penduduk 14,175 jiwa. Kecamatan Pangean terdiri dari 17 desa, penggunaan lahan di Kecamatan Pangean yang paling luas adalah untuk lahan perkebunan. Pekerjaan utama masyarakat di Kecamatan Pangean adalah bertani. Beternak ayam kampung yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pangean rata-rata hanya sebagai pekerjaan sampingan, masyarakat memelihara ayam kampung dengan sistem pemeliharaan tradisional atau sistem pemeliharaan ekstensif, kandang ayam masih dibuat seadanya di belakang atau di samping dan di kolong rumah.

4.2. Sifat Kualitatif Ayam Kampung di Kecamatan Pangean

4.2.1. Warna Bulu dan Pola Warna Bulu

Hasil pengamatan karakteristik kualitatif warna bulu dan pola warna bulu ayam kampung di Kecamatan pangean dapat di lihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Frekuensi Sifat Kualitatif Hasil Pengamatan pada Ayam Kampung Jantan dan Betina di Kecamatan Pangean

Sifat Kualitatif	Jenis Kelamin	
	Jantan (n=185) Frekuensi Fenotip (%)	Betina (n=185) Frekuensi Fenotip (%)
a. Warna Bulu		
a. Berwarna (ii)	94,59	91,35
b. Tidak Berwarna (I)	5,40	5,94
b. Pola Warna Bulu		
a. <i>Solid black (E)</i>	1,62	23,78
b. <i>Birchen (ER)</i>	24,86	-
c. <i>Dominan Wheaten (eWh)</i>	-	2,70
d. <i>Wild Tipe (e+)</i>	3,24	35,67
e. <i>Brown (eb)</i>	5,94	-
f. <i>Speckled (es)</i>	2,16	3,78
g. <i>White (I)</i>	5,40	5,94
h. <i>Columbian (Co)</i>	14,59	28,10
i. <i>Mahogany (Mh)</i>	42,16	-

Keterangan: n = Jumlah Sampel

Berdasarkan hasil pengamatan warna bulu ayam kampung yang di pelihara di Kecamatan Pangean memiliki frekuensi berwarna yang tinggi yaitu 94,59% pada ayam jantan dan 91,35% pada ayam betina, warna bulu yang beragam pada ayam jantan dan betina di antaranya hitam, merah, putih, coklat abu-abu, kuning dan hitam. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2004) yang menyatakan bahwa ayam kampung memiliki warna bulu yang bervariasi yaitu hitam, putih, kekuningan, kecokelatan, merah tua dan kombinasi dari warna-warna tersebut.

Pola warna bulu dominan yang ditemukan pada ayam kampung jantan yaitu Mahogany (Mh) dengan frekuensi 42,16% dan pola warna bulu Wild tipe (e^+) adalah warna bulu yang dominan pada ayam kampung betina yaitu 35,67%. Tingginya persentase pola warna bulu Mahogany (Mh) pada jantan, dan Wild tipe (e^+) pada betina tidak sesuai dengan hasil penelitian Pratama (2006), yang menyatakan bahwa warna bulu ayam kampung yang banyak ditemui adalah pola warna bulu liar yaitu 54,37% untuk yang jantan dan pola warna bulu hitam yaitu 52,73% untuk yang betina. Perbedaan ini diduga karena adanya pengaruh gen asing yang telah masuk ke Indonesia.

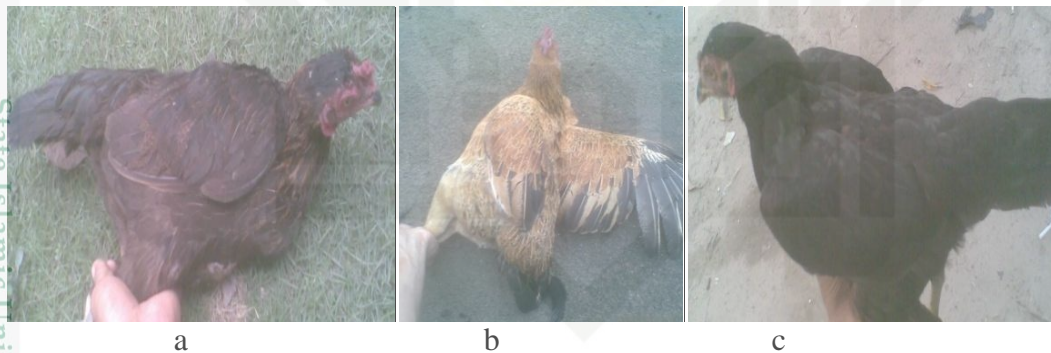
Nishida *et al.* (1982), menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan produksi ayam kampung di Asia Tenggara termasuk Indonesia, telah dimasukkan sejumlah ayam unggul yang berasal dari Eropa dan Amerika Serikat. Jika dibandingkan dengan penelitian Budipurwanto (2001) yang menyatakan bahwa ayam kampung jantan dan betina yang dipelihara di Kabupaten Kendal dan Sukoharjo banyak ditemukan warna bulu tipe Solid Black (E) dengan frekuensi ayam kampung jantan sebesar 40% dan betina sebesar 44%. Perbedaan hasil

penelitian ini diduga karena ayam kampung dilokasi penelitian Budipurwanto (2001) banyak terdapat ayam kedu.

Variasi pola warna bulu hasil pengamatan pada ayam kampung jantan dan betina disajikan pada Gambar 4.2 dan 4.3.



Gambar 4.2. Warna Bulu Ayam Kampung Jantan di Kecamatan Pangean (a) *Mahogany* (Mh), (b) *Birchen* (E^R) dan (c) *Columbian*



Gambar 4.3. Warna Bulu Ayam Kampung Betina di Kecamatan Pangean (a) *Wild tipe* (e^+), *Colombian* (Co) dan *solid black* (E)

4.2.2 Bentuk Jengger

Hasil penelitian menunjukkan variasi bentuk jengger ayam kampung jantan yang dipelihara di Kecamatan Pangean sebagian besar memiliki jengger kacang dengan frekuensi fenotip sebesar 52,97%, diikuti jengger tunggal 34,59%, jengger walnut 10,27% dan jengger mawar 1,6%. Sedangkan bentuk jengger ayam kampung betina yang dipelihara di Kecamatan Pangean sebagian besar juga

memiliki jengger kacang dengan frekuensi fenotip 49,18%, di ikuti jengger tunggal 36,21%, jengger walnut 11,35% dan jengger mawar 3,24%.

Hasil penelitian bentuk jengger ayam kampung jantan dan betina yang dipelihara di Kecamatan Pangean dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Frekuensi Fenotip Bentuk Jengger Ayam Kampung Jantan dan Betina di Kecamatan Pangean

Sifat Kualitatif Bentuk Jengger	Jenis Kelamin	
	Jantan (n=185)	Betina (n=185)
	Frekuensi Fenotip (%)	Frekuensi Fenotip (%)
1. Tunggal (rrpp)	34,59	35,13
2. Kacang (rrPP)	53,51	49,18
3. Mawar (RRpp)	1,62	3,24
4. Walnut (RRPP)	10,27	12,43

Keterangan: n = Jumlah Sampel

Hasil penelitian ini tidak sama dengan yang di kemukakan oleh Sadarman dkk. (2013), yang menyatakan bahwa sebagian besar ayam peliharaan sekarang ini memiliki bentuk jengger tunggal (0,50) pada ayam jantan dan (0,56) pada ayam betina. Perbedaan ini di duga disebabkan karena telah masuknya gen asing ke Indonesia, dimana ayam kampung telah menerima aliran gen yang berasal dari bangsa ayam unggul yaitu ayam brahma yang memiliki bentuk jengger kacang. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan oleh Nishida *et al.* (1982) yang menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan produksi ayam kampung di Asia Tenggara termasuk Indonesia, telah dimasukkan sejumlah ayam unggul yang berasal dari Eropa dan Amerika Serikat. Bentuk jengger ayam kampung jantan dan betina hasil pengamatan dapat dilihat di Gambar 4.4 dan 4.5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



Gambar 4.4. Bentuk Jengger Ayam Kampung Jantan di Kecamatan Pangean, (a) Jengger Kacang (rrPP), (b) Jengger Tunggal (rrpp) dan (c) jengger walnut (RRPP)



Gambar 4.5. Bentuk Jengger Ayam Kampung Betina di Kecamatan Pangean, (a) Jengger Tunggal (rrpp) (b) Jengger walnut (RRPP) dan (c) jengger Kacang (rrPP)

4.2.3. Warna Shank

Hasil penelitian warna *shank* pada ayam kampung yang di pelihara di Kecamatan Pangean dapat di lihat pada Tabel 4.3.

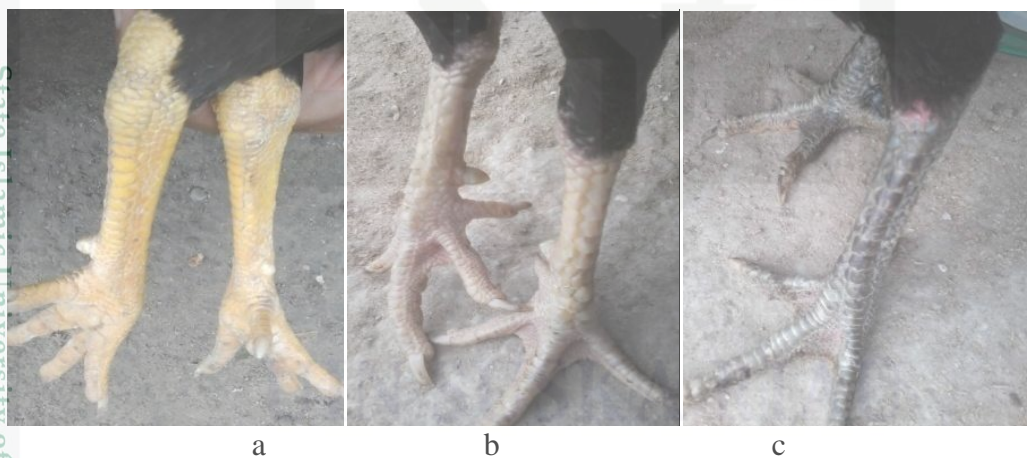
Tabel 4.3. Sifat Kualitatif Warna *Shank* Ayam Kampung Jantan dan Betina di Kecamatan Pangean

Sifat Kualitatif Warna <i>Shank</i>	Jenis Kelamin	
	Jantan (n=185) Frekuensi Fenotip (%)	Betina (n=185) Frekuensi Fenotip (%)
1. Kuning/Putih (Id)	82,70	63,24
2. Hitam/Abu-Abu (Idid)	17,29	36,75

Keterangan: n = Jumlah Sampel

Berdasarkan hasil penelitian, warna *shank* pada ayam kampung jantan dan betina di Kecamatan Pangean yang mempunyai frekuensi fenotip paling tinggi yaitu warna kuning/putih 82,70% pada jantan dan kuning/putih 63,24% pada betina. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pratama (2006) yang menyatakan bahwa warna *shank* ayam kampung yang dominan adalah kuning/putih 91,28% pada jantan dan 77,49% pada betina.

Sadarman dkk. (2013) juga mendapatkan warna shank ayam kampung yang dominan adalah kuning/putih 64% pada jantan dan 52% pada betina. Suprijatna dkk. (2005) menyatakan bahwa warna kuning *shank* disebabkan oleh pigmen karotenoid dari pakan, xantofil pada jagung dapat menyebabkan kaki dan kulit menjadi berwarna kuning. Gambar warna *shank* ayam kampung dapat dilihat pada Gambar 4.6 dan 4.7.



Gambar 4.6. Warna *Shank* Ayam Kampung Jantan di Kecamatan Pangean, (a) Kuning, (b), Putih dan (c) Hitam.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencapai 2,20 kg pada jantan dan 1,60 kg pada betina bila dipelihara secara intensif. Perbedaan ini diduga disebabkan penelitian Nataamijaya dkk. (2003) menggunakan ayam sentul yang di pelihara secara intensif. Bila dibandingkan dengan penelitian Rajab dkk. (2012) yang juga menggunakan ayam kampung yang telah dewasa kelamin, dimana rata-rata bobot badan yang diperoleh pada ayam kampung jantan dan betina adalah 1,70 kg dan 1,61 kg, maka hasil penelitian ini lebih tinggi 0,40 kg pada jantan dan lebih rendah 0,18 kg pada betina.

Rata-rata panjang badan ayam kampung jantan pada hasil penelitian ini yaitu $22,07 \pm 1,57$ cm dan betina $18,72 \pm 1,35$ cm. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Suhardi (2011) yang menyatakan bahwa panjang badan ayam lokal khas dayak jantan 23,21 cm dan betina 19,47 cm. Maka hasil penelitian ini lebih rendah 1,14 cm pada ayam jantan dan lebih rendah 0,75 cm pada ayam betina. Perbedaan ini di duga karena penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (2011) menggunakan ayam lokal khas dayak, dimana ayam ini digolongkan kedalam ayam tipe besar atau yang memiliki bobot badan besar, Jika dibandingkan dengan penelitian Tantu (2007) yang menyatakan ukuran panjang badan ayam hutan merah betina 17,92 cm. Maka hasil penelitian ini lebih tinggi 0,8 cm. Perbedaan ini di duga karena penelitian yang dilakukan tantu (2007) menggunakan ayam hutan merah (*Gallus gallus gallus*) yang memiliki postur tubuh lebih kecil bila dibandingkan dengan ayam kampung.

Rata-rata panjang paha ayam kampung jantan pada hasil penelitian ini adalah $9,96 \pm 0,92$ cm dan pada ayam betina $8,74 \pm 0,74$ cm. Hasil penelitian ini mendekati hasil penelitian Ulum (2003) yang menyatakan panjang paha ayam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

©kampung jantan dan betina adalah 9,57 cm dan 8,32 cm. Hal ini diduga disebabkan penelitian yang di lakukan Ulum (2003) juga menggunakan ayam kampung yang dewasa kelamin atau ayam kampung yang telah berumur di atas 6 bulan. Jika dibandingkan dengan penelitian Nishida *et al.* (1982) dimana rata-rata panjang paha pada ayam kampung jantan dan betina adalah 9,65 cm dan 8,6 cm, maka hasil penelitian ini juga mendekati hasil penelitian Nishida *et al.* (1982) . Hal ini diduga disebabkan penelitian yang dilakukan oleh Nishida *et al.* (1982) menggunakan ayam kampung hasil persilangan dengan ayam yang memiliki performans besar.

Rata-rata panjang betis ayam kampung jantan pada hasil penelitian ini yaitu $14,65 \pm 1,53$ cm dan betina $12,72 \pm 1,25$ cm. Bila di bandingkan dengan penelitian Saputra (2006) yang melaporkan rata-rata panjang betis pada ayam kampung jantan dan betina adalah 13,52 cm dan 12,64 cm, maka hasil penelitian ini lebih tinggi 1,13 cm pada jantan dan lebih tinggi 0,09 cm pada betina. Perbedaan hasil penelitian ini diduga disebabkan penelitian saputra (2006) menggunakan bahan penelitian ayam kampung yang dipelihara secara ekstensif. Bila di bandingkan dengan penelitian Subekti (2011) yang melaporkan panjang betis pada ayam kampung jantan dan betina adalah 14,44 cm dan 12,53 cm, maka hasil penelitian ini mendekati hasil penelitian Subekti (2011), Hal ini diduga disebabkan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2011) juga menggunakan ayam kampung yang sudah dewasa kelamin.

Rata-rata panjang *shank* ayam kampung jantan pada hasil penelitian ini yaitu $10,72 \pm 1,36$ cm dan betina yaitu $8,67 \pm 1,06$ cm. Bila dibandingkan dengan penelitian Nurcahya dkk. (2013), rata-rata panjang *shank* pada ayam kampung



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jantan dan betina adalah 11,13 cm dan 9,55 cm, maka hasil penelitian ini lebih rendah 0,41 cm pada jantan dan lebih rendah 0,88 cm pada betina. Hal ini diduga disebabkan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya dkk. (2013) menggunakan bahan penelitian ayam kampung dengan performans besar seperti ayam pelung.

Rata-rata lingkaran *shank* ayam kampung jantan pada hasil penelitian ini yaitu $4,71 \pm 0,54$ cm dan betina yaitu $3,78 \pm 0,35$ cm. Bila dibandingkan dengan penelitian Susanti (2006) yang menyatakan lingkaran *shank* ayam wareng jantan 3,7 cm dan lingkaran *shank* ayam wareng betina 3,1 cm, maka hasil penelitian ayam kampung di Kecamatan Pangean ini lebih besar 1,01 cm pada ayam jantan dan 0,68 cm pada ayam betina. Hal ini diduga disebabkan karena ayam wareng termasuk ayam yang memiliki bobot badan yang relatif rendah sehingga menyebabkan ukuran-ukuran bagian tubuhnya pun lebih kecil.